

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh penulis. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian utama: (1) Analisis Hasil Data Penelitian, dan (2) Interpretasi Data.

5.1 Analisis Data Hasil Penelitian

Masyarakat desa Lamabelawa, Kecamatan Witiama, Kabupaten Flores Timur memiliki sebuah tradisi pada pemanggilan arwah yang telah meninggal yang sudah di wariskan oleh leluhur nenek moyang Lamaholot. Upacara ini dilaksanakan setelah empat hari penguburan jenasa. Sesuai budaya masyarakat desa Lamabelawa arwah yang sudah di kuburkan akan di lakukan berdo'a bersama selama empat hari, setelah empat hari berdo'a bersama akan di laksanakan upacara tradisi *Soga Madak* tersebut. Upacara ini bermakna bahwa arwah yang sudah meninggal akan di selamatkan agar arwah bisa masuk di dalam rumah atau biasa di sebut dengan surga dan hidup dengan tenang di alam baka.

Remaja desa Lamabelawa mempersepsikan tradisi *Soga Madak* sebagai tradisi budaya dan religi, tradisi yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Karena merupakan tradisi pemanggilan arwah agar bisa masuk ke dalam rumah (surga) dan bisa hidup dengan tenang di rumah Tuhan. Tradisi ini hanya di lakukan oleh masyarakat Lamaholot khususnya di Desa Lamabelawa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ke kesembilan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan penguasaan informan, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan pandangan terhadap tradisi *Soga Madak*. Penulis

kemudian melakukan analisis hasil wawancara informan berdasarkan indikator utama penelitian yang berhubungan dengan kerja sama, tali persaudaraan dan nilai religi, yakni :

5.1.1. Persepsi Remaja Desa Lamabelawa Mengenai Tradisi *Soga Madak*

Persepsi merupakan suatu proses pemberian makna terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dalam kaitannya dengan persepsi remaja desa Lamabelawa mengenai tradisi *Soga Madak* berdasarkan pengalaman selama mengikuti tradisi tersebut. Dalam kaitannya dengan pengertian remaja mengenai tradisi *Soga Madak*, *Soga Madak* dimaknai sebagai suatu kewajiban yang harus di laksanakan setelah kematian. Suatu kewajiban merupakan hal yang dilakukan secara rutin oleh keluarga duka atau keluarga yang di tinggalkan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan. Suatu kewajiban biasanya diwariskan atau ditinggalkan oleh para nenek moyang terdahulu agar dapat di jalankan secara terus-menerus.

Persepsi *Soga Madak* menurut remaja desa Lamabelawa sudah menjadi suatu kewajiban untuk di lakukan secara rutin pada suatu kematian untuk keselamatan arwah, tradisi ini dilakukan oleh tua adat (*Ata Mua*), tua adat dalam kampung (*Lewo Alap*), pemegang hak kesulungan dalam satu rumpun suku (*Weruin Manuk One Tou*), paman dari orang yang telah meninggal (*Opu Bai Lake*), anak laki-laki dari saudara perempuan (*Bine Ana*), anak pertama laki-laki maupun perempuan dalam keluarga yang melaksanakan tradisi *Soga Madak*. Sedangkan remaja lainnya yang tidak berkepentingan atau dalam keluarganya tidak melaksanakan ritual tersebut berpartisipasi melalui kerja sama agar proses ritual *Soga Madak* bisa berjalan dengan lancar, seperti membantu mendirikan tenda, mengambil barang sewaan (kursi meja, alat makan), melakukan pemotongan

hewan untuk makan bersama para tamu yang telah datang mengikuti upacara tersebut.

Tradisi *Soga Madak* juga dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu seremony atau upacara adat yakni sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun kepada masyarakat oleh leluhur agar selalu mengingat mereka yang sudah meninggal. *Soga Madak* menjadi suatu upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Lamabelawa untuk menghormati leluhur terdahulu mereka dengan cara melakukan tradisi *Soga Madak*.

5.1.2. Kerja Sama

Kerja sama atau gotong royong merupakan solidaritas sosial dalam segala aspek yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas, karena dalam komunitas seperti ini akan terlihat dengan jelas. Kerja sama terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan, dilakukan untuk kepentingan bersama.

Pada masyarakat Desa Lamabelawa yakni nilai gotong royong karena dengan semangat gotong royong bersama kita semua bisa melaksanakan upacara adat *Soga Madak* dengan baik dan lancar untuk meringankan beban keluarga tersebut. Kerja sama atau gotong royong sudah mendarah daging, bahkan menjadi kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara bersama dan bersifat sukarela dengan tujuan untuk memperlancar suatu pekerjaan agar menjadi lebih mudah dan ringan. Gotong royong juga merupakan adat istiadat tolong menolong

antara warga dalam berbagai macam aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada juga aktivitas kerjasama yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ke lima informan remaja, penulis menemukan bahwa persepsi remaja desa Lamabelawa tentang tradisi *Soga Madak*, merupakan salah satu budaya yang dimana pada prosesnya selalu melibatkan remaja. Dengan adanya proses kerja sama antara sesama remaja bisa meringankan beban keluarga yang sedang menjalankan acara tersebut, walaupun remaja belum bisa mengikuti ritual *Soga Madak* karena ritual tersebut hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu atau bukan dalam pihak rumpun keluarga, namun remaja bisa membantu dengan tenaga dalam hal bekerja sama demi proses acara *Soga Madak* yang dilakukan oleh keluarga duka berjalan dengan lancar.

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahawa nilai sosial yang masih dipertahankan sampai saat ini yakni kegiatan kerja sama pada pelaksanaan upacara *Soga Madak* di Desa Lamabelawa, dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Lamabelawa selalu berpartisipasi mulai dari persiapan awal hingga akhir dari upacara adat *Soga Madak* seperti mendirikan tenda sampai ke tahap makan bersama dengan orang-orang yang berada di kampung yang telah mengikuti upacara *Soga Madak* tersebut. Melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan, kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik dan tanpa disadari kebersamaan tersebut telah memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya.

5.1.3. Tali Persaudaran

Tali persaudaraan atau kebersamaan merupakan sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan lebih dari sekedar bekerja sama serta hubungan profesional biasa. Kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi kebersamaan yang terjalin dalam upacara adat *Soga Madak* di Desa Lamabelawa, yaitu seperti, makan bersama-sama setelah proses upacara adat *Soga Madak* selesai, keluarga dari kampung sebelah atau yang sudah tinggal di luar Desa Lamabelawa mereka bisa menempatkan waktu untuk datang dan mengikuti upacara *Soga Madak* seperti keluarga yang meninggal. Inilah kebersamaan masyarakat Desa Lamabelawa yang masih terlihat kokoh di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kesadaran penuh bahwa sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap insan membutuhkan komunikasi dengan orang lain baik dengan sesama anggota keluarga, dengan tetangga ada rasa saling peduli, rasa tolong menolong serta rasa kebersamaan yang ada dalam masyarakat yang membentuk mentalitas bangsa menjadi berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan, begitu pula dengan upacara adat *Soga Madak* di Desa Lamabelawa mencerminkan semangat kebersamaan sehingga membentuk rasa persaudaraan yang jauh lebih kuat.

5.1.4. Nilai Religius

Pola keyakinan dan kepercayaan adanya kekuatan supra natural yang melampaui kemampuan manusia sehingga kekuatan itu dapat mengantur, serta menentukan kehidupan manusia. Dalam keyakinan masyarakat asli Dinamakan *Rela Wulan Tanah Ekan*.

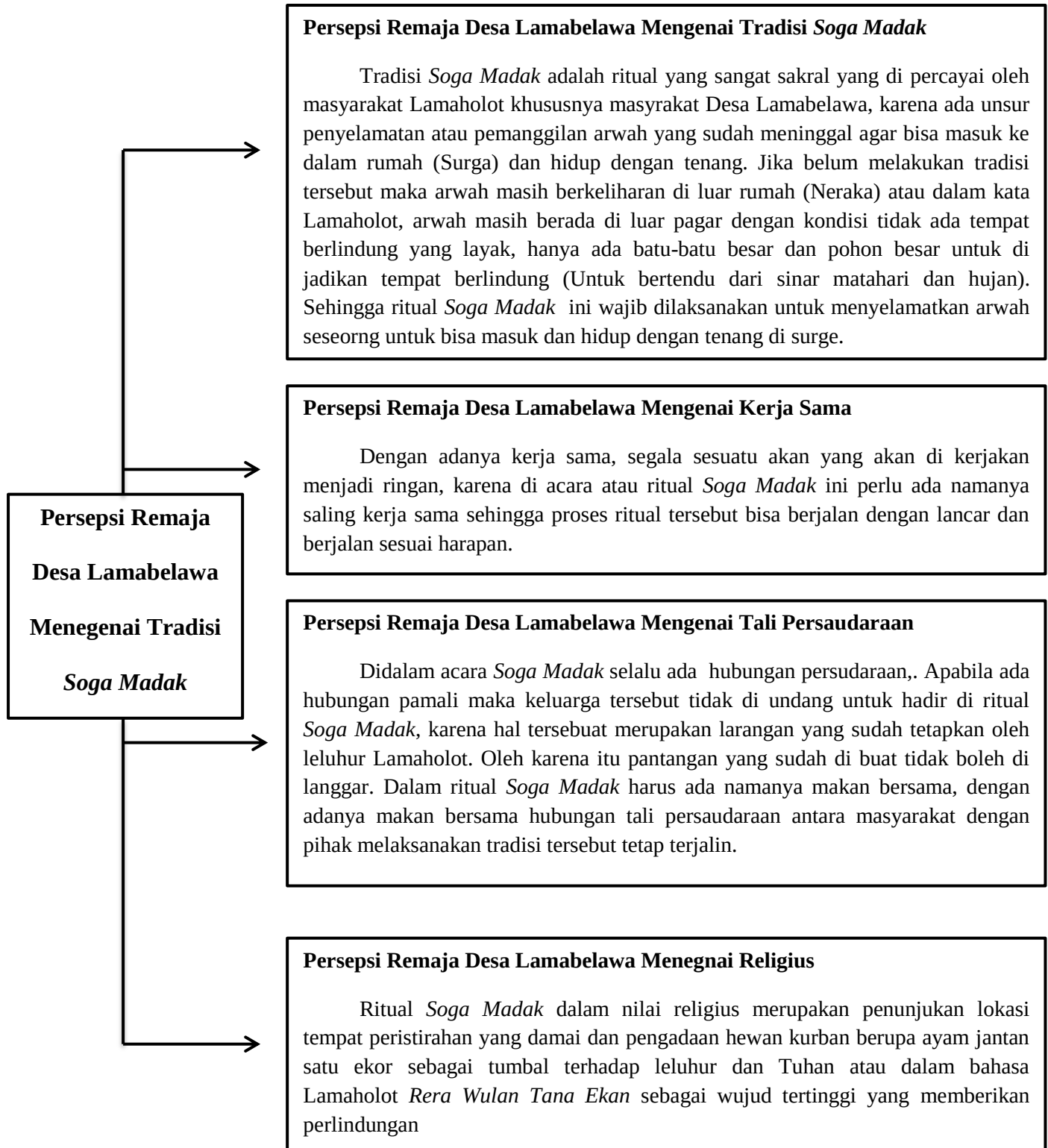
Dari hasil wawancara narasumber Agustinus Kewena (remaja 24 tahun, penulis menemukan bahwa, tradisi atau ritual *Soga Madak* ini ada unsur doa dalam konteks kerohanian, karena tradisi ini selain dari pemanggilan arwah untuk masuk ke dalam rumah (surga) juga kita meminta perlindungan arwah untuk keluarga yang masih hidup atau masih bersiarah di muka bumi ini.

Serta hasil wawancara dengan tokoh adat Kelake Laot, penulis menemukan bahwa nilai religius dalam upacara *Soga Madak* melalui penunjukan lokasi tempat peristirahatan dan pengadaan hewan kurban ayam sebagai tumbal terhadap leluhur dan wujud tertinggi *Rela Wulan Tanah Ekan* yang mmberikan perlindungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai religus adalah sesuatu yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Lamabelawa sebagai keyakinan akan keberadaan nenek moyang serta *Rela Wulan Tanah Ekan* yang harus disembah dan mengabdikan diri mereka yang kemudian muncul sikap dan perilaku yang selalu yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 7

Hasil Temuan Penelitian



5.2. Interpretasi Data Hasil Penelitian

Pada bagian interpretasi data hasil penelitian, penulis menguraikan aspek-aspek yang terkait dengan temuan penelitian, dan kemudian mengaitkannya dengan penelitian terdahulu serta data yang diperoleh dari lapangan. Dengan pendekatan ini, data yang diinterpretasikan dibagi menjadi kategori yang memiliki signifikansi, dilengkapi dengan analisis tentang persepsi remaja di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witiama, Kabupaten Flores Timur terhadap Tradisi *Soga Madak*.

5.2.1. Tradisi *Soga Madak* Berdasarkan Persepsi Remaja Desa Lamabelawa

Remaja di Desa Lamabelawa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap tradisi *Soga Madak*, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang budaya mereka. Pengalaman yang minim dalam partisipasi langsung dalam ritual *Soga Madak* menyebabkan sebagian remaja memiliki pemahaman terbatas tentang konsekuensi dari tradisi ini. Menurut (Gould, 2012), persepsi adalah proses seleksi, organisasi, dan interpretasi informasi sensoris yang diterima individu secara sadar, yang dipengaruhi oleh pengalaman internal dan eksternal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Desa Lamabelawa memandang *Soga Madak* sebagai sebuah kewajiban adat yang harus dijalankan oleh masyarakat Lamaholot, khususnya di desa mereka, sebagai cara untuk memanggil arwah yang meninggal agar dapat masuk ke alam baka (surga). Mereka juga menganggap tradisi ini sebagai seremoni turun temurun yang diwariskan oleh leluhur mereka, mempertahankan ingatan akan leluhur yang bisa memberikan perlindungan bagi keluarga yang masih hidup.

Dalam praktiknya, remaja aktif berpartisipasi dalam ritual *Soga Madak*, namun mereka menghormati aspek sakralnya dengan tidak menghadiri acara jika ada hubungan pamali. Definisi tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menegaskan bahwa *Soga Madak* adalah bagian dari warisan adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, khususnya di Desa Lamabelawa.

Dalam penelitian ini, tradisi *Soga Madak* dilihat sebagai ritual yang memiliki keunikan dan nilai yang khas, hanya ada di Pulau Adonara dan terutama di Desa Lamabelawa. Ritual ini bertujuan untuk menyelamatkan arwah yang telah meninggal dengan berbagai unsur seperti kerja sama, tali persaudaraan, dan nilai religius. Remaja di Desa Lamabelawa mempersepsikan bahwa kerja sama dalam ritual ini memudahkan jalannya prosesi, sementara tali persaudaraan menjaga hubungan antarindividu dan dengan leluhur mereka. Nilai religius diwujudkan dalam penunjukan tempat peristirahatan yang damai dan pengorbanan hewan kurban sebagai simbol perlindungan dari *Rera Wulan Tana Ekan*.

Dengan demikian, persepsi remaja terhadap *Soga Madak* tidak hanya mencerminkan pemahaman tentang nilai-nilai adat dan kepercayaan, tetapi juga memperlihatkan keberlanjutan serta pentingnya mempertahankan praktik adat di tengah perkembangan zaman.

5.2.2. Proses Pembentukan Persepsi Remaja Lamabelawa

Liliweri (2015) menjelaskan bahwa proses pembentukan persepsi melibatkan beberapa tahapan yang berbeda, yang sering terjadi secara bersamaan. Di Desa Lamabelawa, remaja mengalami beberapa proses pembentukan persepsi terhadap tradisi *Soga Madak* sebagai berikut:

1. Stimulus

Remaja menerima rangsangan dari lingkungan sekitar, seperti melalui pengalaman langsung dalam ritual *Soga Madak* dan informasi dari orang tua. Remaja Lamabelawa menggambarkan dan mengorganisir pengalaman mereka terhadap tradisi ini yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

2. Respons

Persepsi remaja Lamabelawa terbentuk oleh keyakinan, asumsi, nilai-nilai, dan konteks tertentu yang mempengaruhi cara mereka memandang ritual *Soga Madak*. Beberapa remaja menganggapnya sakral dan penting secara spiritual, sementara yang lain mungkin bersikap lebih skeptis terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

3. Seleksi

Remaja Lamabelawa melakukan seleksi terhadap konten pesan yang mereka terima, dengan fokus pada aspek-aspek yang dianggap penting atau relevan dalam ritual *Soga Madak*. Remaja Lamabelawa memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dijaga, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

4. Pengorganisasian

Proses pengorganisasian memungkinkan remaja Lamabelawa untuk mengidentifikasi dan mengenali objek persepsi, dalam hal ini, ritual *Soga Madak*. Remaja Lamabelawa mengorganisir pengalaman mereka dengan cara yang memungkinkan mereka memahami dan menginternalisasi makna dari tradisi tersebut.

5. Memori

Pengalaman remaja Lamabelawa dalam ritual *Soga Madak*, disimpan dalam memori mereka yang membentuk dasar untuk evaluasi dan interpretasi remaja Lamabelawa terhadap tradisi ini. Informasi yang disimpan dapat diingat kembali ketika remaja Lamabelawa mengalami situasi serupa atau mengingat kembali pengalaman masa kecil mereka.

6. Recall

Remaja Lamabelawa dapat mengakses kembali informasi yang tersimpan dalam memori mereka, khususnya ketika mereka terlibat kembali dalam ritual *Soga Madak* atau situasi yang serupa. Ini membantu remaja Lamabelawa memperkuat persepsi dan pemahaman mereka terhadap makna tradisi *Soga Madak*.

7. Interpretasi

Pada tahap interpretasi, remaja Lamabelawa memberikan makna terhadap respons dan pengalaman mereka terhadap ritual *Soga Madak*. Remaja Lamabelawa menginternalisasi nilai-nilai dan makna yang diwariskan oleh leluhur, melalui dialog dan interaksi dengan orang tua dan komunitas mereka.

Dengan demikian, proses pembentukan persepsi terhadap tradisi *Soga Madak* di Desa Lamabelawa tidak hanya mencerminkan cara remaja Lamabelawa memahami warisan budaya mereka, tetapi juga menunjukkan pentingnya mempertahankan dan menghormati tradisi ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5.2.3 Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual adalah salah satu fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh William I. Goode. Fungsi ini melibatkan upacara-upacara seperti kelahiran, sunatan, tujuh bulanan, mapettuada, dan pernikahan. Selain itu, aktivitas seperti berdoa dan membaca kitab suci juga termasuk dalam komunikasi ritual. Dalam acara-acara ini, digunakan simbol-simbol komunikasi di mana peserta mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan tertentu yang bersifat simbolik. Partisipan memiliki konsensus simbol dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Contohnya, masyarakat Lamabelawa, yang merupakan bagian dari orang Lamaholot, memiliki ritual adat yang unik. Salah satunya adalah Ritual *Soga Madak*, yaitu tradisi untuk memanggil atau memulihkan arwah yang telah meninggal. Dalam ritual ini, *Ata Mua* (tetua adat) mengangkat bale-bale sebagai tanda bahwa pintu rumah sudah terbuka untuk arwah yang ingin masuk, dan ritual *Soga Madak* telah selesai. Pesan yang disampaikan oleh masyarakat Lamabelawa kepada Tuhan melalui leluhur, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, menerima umpan balik melalui penyembelihan satu ekor ayam jantan.

5.2.4 Hubungan Teori Persepsi Dengan Judul Penelitian

(Robbins, 2003: 160) menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan inderawi mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Sejalan dengan ini, (Gibson dkk, 1994: 134) menyebutkan bahwa persepsi melibatkan proses pengorganisasian dan penafsiran rangsangan untuk memahami lingkungan dalam pengalaman psikologis. (Mangkunegara, 2005: 14) memberikan definisi yang serupa, yaitu bahwa persepsi adalah proses memberi arti atau makna pada objek di lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu meliputi karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman, dan harapan. Faktor-faktor lain yang berperan dalam menentukan persepsi mencakup umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu. Di antara semua ini, karakteristik pribadi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi seseorang.

Dalam penelitian mengenai Persepsi Remaja Terhadap Tradisi *Soga Madak*, peneliti menggunakan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins. Robbins menyebutkan lima faktor dasar yang berkaitan dengan persepsi:

1. **Sikap**

Sikap adalah keadaan mental yang dipelajari dan diorganisasikan oleh pengalaman, yang mempengaruhi respons seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi. Sikap remaja desa Lamabelawa terhadap tradisi *Soga Madak* sangat penting, karena mereka menganggap ritual ini sebagai bagian dari penyelamatan arwah menuju alam baka (surga).

2. **Motivasi**

Motivasi adalah dorongan internal untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting. Dalam konteks *Soga Madak*, remaja desa Lamabelawa memerlukan dorongan dari lingkungan sekitar untuk terus mengikuti tradisi ini. Kehadiran remaja dalam ritual ini penting agar acara dapat berjalan dengan lancar, karena peran mereka dalam membantu sangat dibutuhkan, bukan hanya tanggung jawab orang tua.

3. **Kepentingan**

Kepentingan adalah kebiasaan yang dianggap penting dalam suatu peran. Dalam tradisi *Soga Madak*, peran remaja sangat penting karena mereka sering kali harus saling membantu. Jika seorang remaja jarang mengikuti ritual ini, kemungkinan besar tidak akan ada remaja lain yang datang untuk membantu saat ia membutuhkan.

4. **Pengalaman**

Pengalaman atau pengetahuan seseorang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima. Pengalaman yang diperoleh remaja Lamabelawa dari tradisi *Soga Madak* sangat penting, karena ritual ini dianggap sakral. Dengan pengalaman yang cukup, mereka dapat lebih memahami dan melaksanakan tradisi pemanggilan arwah ini dengan baik.

5. **Pengharapan**

Pengharapan adalah keinginan agar sesuatu terjadi, biasanya dengan alasan yang baik. Remaja desa Lamabelawa mempercayai bahwa tradisi *Soga Madak* adalah ritual untuk memanggil arwah agar masuk ke surga atau alam baka. Mereka merasa penting untuk melestarikan dan melaksanakan tradisi ini karena merupakan warisan dari leluhur Lamaholot yang harus diteruskan.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa teori persepsi memiliki kaitan erat dengan pandangan remaja terhadap tradisi *Soga Madak*. Tradisi ini dianggap sebagai ritual untuk memanggil arwah yang telah meninggal agar dapat masuk ke surga atau alam baka. Tradisi *Soga Madak* menjadi identitas penting bagi masyarakat Lamaholot, terutama di desa Lamabelawa, karena mengandung nilai-nilai dan tujuan yang menjadi pedoman hidup serta mengatur hubungan

antara anggota masyarakat dan arwah yang telah meninggal. Masyarakat desa Lamabelawa, khususnya remaja, menganggap tradisi ini baik dan benar, sehingga wajib untuk dipatuhi.